



KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL: PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA TAHUN 2015

Yogi Arief Saputro
Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239. Phone +622476486851

ABSTRACT

This empirical quantitative study seeks to examine the influence of company's characteristics on intellectual capital disclosure. They consist of type of industry, leverage, listing age, and corporate governance attributes (ownership concentration and type of external auditor). Data were gathered from the annual reports of 82 publicly listed companies in Indonesian Stock Exchange in 2015. This study uses a stratified random sample of all companies listed in Indonesian Stock Exchange as the population. The 82 samples chosen based on their type of industry; 41 companies were chosen from high-tech industry and 41 companies were from low-tech industry. Data collection is limited to one year and only from annual reports. Multiple regression statistics analysis results reveal that high-tech and knowledge-intensive companies disclose more information about intellectual capital than low-tech companies do. Companies audited by big-four auditors also disclose more information than those without big-four auditors. Ownership concentration has negative significance association with the extent of intellectual capital disclosure. Level of leverage and listing age did not influence the occurrence of intellectual capital disclosure.

Keywords: intellectual capital, voluntary disclosure, company's characteristics, Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Globalisasi, perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan ketatnya persaingan dalam perekonomian dunia mendorong perusahaan untuk memperbaiki pengelolaan proses bisnis dan strategi bersaingnya. Kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh aset berwujud yang dimilikinya, namun juga ditentukan oleh aset takberwujudnya. Hampir seluruh perusahaan besar dan berkembang telah merubah strateginya bisnisnya yang semula bertumpu semata-mata pada kemampuan tenaga kerjanya (*labor-based business*), menjadi bisnis yang mengandalkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Dengan demikian, modal intelektual menjadi salah satu fokus utama perusahaan yang terus dikembangkan dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Edvinsson dan Sullivan (dikutip oleh Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menjelaskan bahwa laba perusahaan yang dipengaruhi oleh inovasi dan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan ilmu pengetahuan akan meningkat secara signifikan seiring dengan tingkat modal intelektual yang dimiliki perusahaan tersebut. Di Indonesia, pemerintah memberikan insentif fiskal untuk pengeluaran-pengeluaran dalam bidang penelitian dan pengembangan. Pembuat standar akuntansi internasional pun mendorong perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan nilai pelaporan bisnisnya dengan memperluas pengungkapan sukarelanya berkaitan dengan informasi mengenai modal intelektual (Oliveira *et al.*, 2006).

Pelaporan aset takberwujud di Indonesia diatur dalam PSAK No.19 tentang Aset Takberwujud. Menurut PSAK No.19, aset takberwujud didefinisikan sebagai aset non-monerer yang dapat diidentifikasi dan minim wujud fisik. Pernyataan standar ini menganjurkan entitas untuk mengungkapkan informasi mengenai deskripsi aset takberwujud signifikan yang dikendalikan entitas namun tidak diakui sebagai aset karena tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam pernyataan tersebut. Pengungkapan modal intelektual di Indonesia hanya berdasarkan pada

¹ Corresponding author

pernyataan standar tersebut, sehingga mayoritas pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan bersifat sukarela.

Berbagai penelitian yang dilakukan berkembang dari sekedar memberikan uraian dan penjabaran mengenai keberadaan dan tingkatan pengungkapan modal intelektual dan komposisinya (Guthrie dan Petty, 2000; Sciulli *et al.*, 2002) ke penelitian eksplanatori menggunakan satu variabel independen (Guthrie *et al.*, 2006; Sujan dan Abeysekera, 2007). Penelitian yang lebih baru menginvestigasi hubungan antara sejumlah variabel independen dan pengungkapan modal intelektual (White *et al.*, 2007; Bruggen *et al.*, 2009). Penelitian ini diharapkan akan memperluas literatur mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan *stratified random sample* dari 82 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada Tahun 2015 dalam berbagai ukuran.

Tujuan Penelitian

Teknik konten analisis manual digunakan dalam penelitian ini untuk menginvestigasi seberapa luas isi dalam pengungkapan modal intelektual dan untuk memahami apakah karakteristik khusus perusahaan seperti jenis industri, *leverage*, dan umur *listing* serta 2 (dua) dimensi *corporate governance* perusahaan berupa konsentrasi kepemilikan dan jenis auditor eksternal berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual secara sukarela.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa ada pihak-pihak lain selain para pemegang saham yang terlibat, termasuk pegawai, pelanggan, pemasok, penyedia dana dan pinjaman, komunitas/kelompok tertentu, lembaga pemerintahan, kelompok politisi, asosiasi dagang, dan sebagainya yang harus menjadi perhatian dan berhak mendapatkan informasi yang memadai terkait perusahaan. Menurut Guthrie (2004), para pemangku kepentingan tersebut berhak mendapatkan informasi yang cukup mengenai bagaimana aktivitas suatu perusahaan mempengaruhi mereka.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Deegan (dikutip Whiting dan Woodcock, 2011) menjelaskan bahwa teori legitimasi dapat dikatakan tumpang tindih dengan teori pemangku kepentingan. Keduanya memandang organisasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam sistem tersebut. Teori ini berpendapat bahwa kontrak sosial perusahaan, baik eksplisit maupun implisit, menekankan bahwa perusahaan akan beroperasi di dalam batas-batas norma sosial masyarakat dan akan melakukan tindakan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Whiting dan Woodcock, 2011).

Teori Penentuan Media-Agenda (*Media-agenda Setting Theory*)

Teori penentuan media-agenda menjelaskan bahwa media dapat membentuk suatu pemikiran masyarakat dengan menekankan pada suatu isu atau peristiwa tertentu (Sujan dan Abeysekera, 2007). Menurut Brown dan Deegan (1998), manajemen dapat memberikan respon terhadap ketertarikan masyarakat yang telah dibentuk oleh media dengan cara menyediakan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Di lain sisi, Sujan dan Abeysekera (2007) berpendapat bahwa laporan tahunan perusahaan itu sendiri adalah sebuah bentuk media yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menyampaikan apa yang menurutnya dianggap penting oleh masyarakat.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Asimetri Informasi (*Information Asymmetry*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* dalam bisnis. Perhatian utama dari teori ini terletak pada bagaimana memecahkan masalah yang timbul dari hubungan keagenan karena adanya ketidakselarasan tujuan ataupun perbedaan penilaian atas suatu risiko bisnis. Masalah tersebut dapat muncul saat *agent* termotivasi untuk melakukan suatu tindakan untuk kepentingannya yang bertentangan dengan yang seharusnya dilakukannya

atau yang diharapkan oleh *principal*. Keadaan ini biasa disebut dengan *moral hazard*. Untuk mengatasi masalah tersebut, para pemegang saham mengawasi manajer dengan mensyaratkan pengungkapan informasi yang lebih luas cakupannya (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan konsep yang kompleks dan susah dijelaskan. Dalam penelitian ini, modal intelektual didefinisikan sebagai seluruh proses dan aset tak berwujud yang berbasis ilmu pengetahuan yang tidak secara normal ditampilkan dalam neraca dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan seperti yang dinyatakan oleh Roos dalam Whiting dan Woodcock, 2011)

Cara paling mudah mendeskripsikan modal intelektual adalah dengan menganalisis komponen-komponennya dan mengelompokkan masing-masing menjadi 3 (*tripartite framework*), seperti yang disarankan oleh Sveiby (1997), yaitu: *Internal capital*, *External capital*, dan *Human capital*. *Tripartite Framework* tersebut kemudian dibagi lagi menjadi sejumlah subkategori (Beattie dan Thomson, 2007) tergantung penelitian yang dilakukan. Jumlah sub-kategori tersebut berkisar antara 18 (delapan belas) sampai 25 (dua puluh lima) sub-kategori. Pengelompokan Sub-kategori yang dipilih dalam penelitian ini dijelaskan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1: Kerangka Pengkodean Menurut Guthrie et al., (2004)

Modal Strukur Internal	Modal Struktur Eksternal	Modal SDM
Kepemilikan intelektual	Merek dagang	Pegawai
Filosofi manajemen	Pelanggan	Pendidikan
Budaya korporasi	Kepuasan pelanggan	Pelatihan
Proses-proses manajemen	Nama Perusahaan	Pengetahuan terkait pekerjaan
Sistem informasi dan jaringan	Jaringan distribusi	Semangat enterpreneurial
Hubungan finansial	Kolaborasi bisnis	
	Perjanjian lisensi	

Dengan berpedoman pada *framework* tersebut, peneliti menggunakan metode *content analysis* (CA) untuk menganalisis pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Metode analisis konten berarti melakukan kodifikasi informasi kuantitatif dan kualitatif dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan untuk mendapatkan pola-pola dalam penyajian dan pelaporan informasi tersebut (Guthrie and Petty, 2000). Kodifikasi dilakukan secara manual (Bozzolan et al., 2005) dengan dibantu dengan *word-searching programme* mengingat mudah diperolehnya informasi dan laporan tahunan perusahaan dalam bentuk file digital yang didesain dengan baik oleh perusahaan (Bontis, 2003). Laporan tahunan merupakan media utama perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada publik (Beattie et al., 2002), di mana laporan ini mudah didapatkan dan kontennya sangat dipengaruhi oleh substansi editorial oleh perusahaan penerbit (Whiting dan Miller, 2008).

Pada umumnya, pengungkapan sukarela memberikan beberapa manfaat seperti biaya modal yang lebih rendah, peningkatan harga dan nilai saham yang relevan terhadap laporan keuangan, tetapi bukan berarti tanpa pengorbanan (Cerbioni dan Pabonetti, 2007; Bruggen et al., 2007). Pengorbanan ini termasuk di dalamnya biaya produksi dan diseminasi, kerugian atas hilangnya manfaat kompetitif dan risiko proses peradilan (Vergauwen dan van Alem, 2005; Beattie dan Thomson, 2007). Oleh karena itu, pengembangan lain literatur pengungkapan modal intelektual adalah mengaitkan antara alasan teoritis dan investigasi faktor-faktor khusus perusahaan untuk menjelaskan latar belakang pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan (Bozzolan et al., 2006; Li et al., 2008). Secara umum, ukuran perusahaan dan industri merupakan variabel penjelas yang signifikan, namun banyak penelitian yang menambahkan variabel lain, atau justru satu variabel saja (Bozzolan et al., 2006; Bruggen et al., 2009). Faktanya, ukuran perusahaan dan jenis industri akhir-akhir ini hanya dijadikan sebagai variabel kontrol (Li et al., 2008) atau bahkan dihilangkan (Sonnier et al., 2007) dalam penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual.

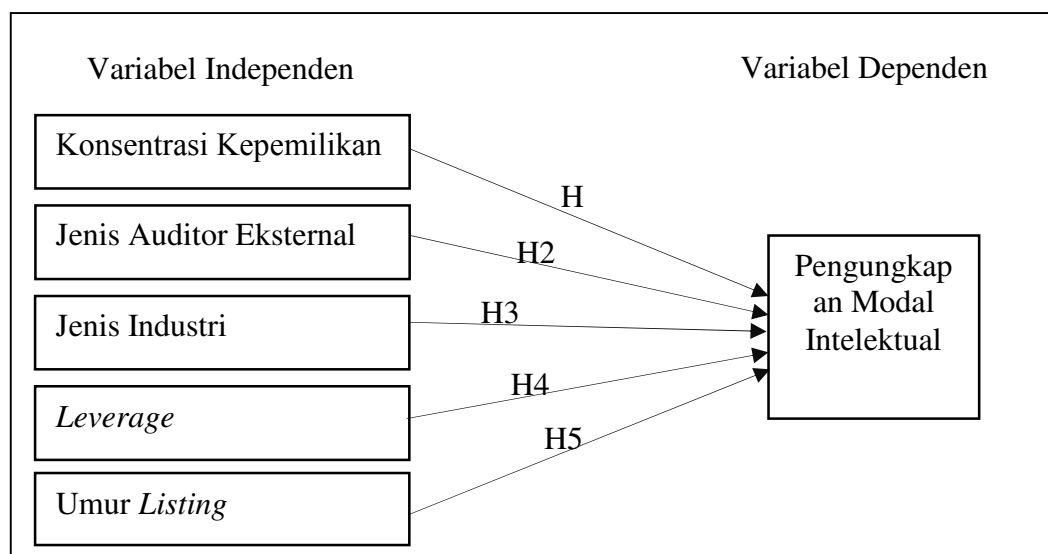
Corporate Governance

Menurut Bidabad *et al.*, (2017), *corporate governance* merupakan seperangkat petunjuk, aturan, proses, budaya, dan sistem yang dipergunakan dalam proses pengendalian dan pengelolaan perusahaan atau organisasi untuk mempertahankan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, akuntabilitas, transparansi, keadilan, kejujuran, dan memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan dan pihak-pihak yang terikat kontrak dengan perusahaan atau organisasi. Kesuksesan dan kegagalan dalam mengelola perusahaan dapat dikaitkan dengan kualitas *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Hancurnya perusahaan seperti Enron ataupun WorldCom dikarenakan oleh tidak memadainya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaannya ditambah dengan kurangnya transparansi dalam pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingannya. Dan yang terpenting, menurut Akhtaruddin *et al.* (2009) pengungkapan informasi ini pun tidak dapat dinilai transparan apabila pengungkapannya tidak berisi informasi yang penting dan berguna.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada **Gambar 1**. Variabel konsentrasi kepemilikan dipilih berdasarkan teori keagenan, di mana ada kemungkinan perbedaan tuntutan atau tekanan terhadap pengungkapan informasi perusahaan dilihat dari susunan pemegang sahamnya. Variabel independen berikutnya adalah jenis auditor eksternal. Auditor eksternal yang termasuk dalam auditor *big-four* (Deloitte, Pricewatercoopers, Ernst & Young, dan KPMG) seharusnya akan mendorong perusahaan yang diaudit untuk lebih luas dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal, termasuk informasi mengenai modal intelektualnya. Variabel jenis industri dipilih karena kemungkinan adanya kecenderungan perbedaan dalam luas cakupan pengungkapan modal intelektual antara perusahaan berbasis teknologi maupun ilmu pengetahuan dengan perusahaan di luar industri tersebut. Variabel berikutnya adalah tingkat *leverage* suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan didanai oleh kreditor, seharusnya semakin luas pula cakupan informasi yang harus disajikan oleh perusahaan. Kreditor akan menuntut informasi mengenai dana yang mereka investasikan dalam suatu perusahaan. Variabel umur *listing* dipilih karena ada kemungkinan besar pengaruhnya terhadap seberapa luas perusahaan mengungkapkan informasi berkaitan dengan modal intelektualnya. Perusahaan yang relatif muda kemungkinan akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menjawab sikap kehati-hatian para calon investor untuk menghindari risiko. Namun tidak menutup kemungkinan, perusahaan yang relatif muda akan kesulitan dalam menyusun pengungkapan modal intelektualnya dikarenakan oleh kurangnya pengalaman dan keterbatasan dana yang dihadapi untuk mengidentifikasi modal intelektual yang dimilikinya.

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



Tabel 2: Penelitian Terdahulu Berkaitan dengan Pengungkapan Modal Intelektual

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL INDEPENDEN	HASIL
1	Yau <i>et al.</i> (2009) data 2003	<i>Intellectual capital reporting and corporate characteristics of public-listed companies in Malaysia</i>	Ukuran perusahaan, kaitan dengan pemerintah, potensi pertumbuhan, profitabilitas	Pengungkapan modal intelektual di Malaysia tidak terlalu luas. Kebanyakan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.
2	Haniffa & Cooke (2002)	<i>Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations</i>	Atribut <i>corporate governance</i>	Atribut <i>corporate governance</i> dan proporsi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan.
3	Hossain <i>et al.</i> (1995)	<i>Voluntary disclosures in the annual reports of New Zealand companies</i>	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , aset, jenis auditor, status <i>listing</i> asing.	Tingkat <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan status listing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.
4	White <i>et al.</i> (2007) data 2005	<i>Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies</i>	independensi dewan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan	Independensi dewan, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
5	Sujan & Abeysekera (2007) data 2004	<i>Intellectual capital reporting practices of the top Australian firms</i>	jenis industri (berbasis iptek dan yang tidak berbasis iptek)	Pengungkapan modal intelektual masih belum konsisten karena belum adanya <i>framework</i> yang pasti. Modal eksternal merupakan jenis modal intelektual yang paling banyak diungkapkan.
6	Chau & Gray (2002)	<i>Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore</i>	Struktur kepemilikan	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
7	Bozzolan <i>et al.</i> (2006)	<i>Intellectual capital disclosure (ICD): a Comparison of Italy and the UK</i>	Negara, jenis industri, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , struktur kepemilikan, profitabilitas	Ukuran perusahaan dan jenis industri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
8	Oliveira <i>et al.</i> (2006) data 2003	<i>Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market</i>	Ukuran perusahaan, jenis industri, jenis auditor, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, status <i>listing</i> , aktivitas luar negeri, <i>leverage</i>	<i>Multivariate analysis:</i> Ukuran perusahaan, jenis industri, jenis auditor, konsentrasi kepemilikan, berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
9	Guthrie <i>et al.</i> (2006) data 2002	<i>The voluntary reporting of intellectual capital comparing evidence from Hongkong and Australia</i>	ukuran perusahaan	Tingkat pengungkapan modal intelektual masih rendah dan kebanyakan secara kualitatif.
10	Petty & Cuganesan (2005) data 1992, 1998, 2002	<i>Hong Kong Voluntary disclosure of intellectual capital by Hong Kong countries: examining size industry and growth effects over time</i>	ukuran perusahaan, jenis industri, waktu	Pengungkapan modal intelektual meningkat dari waktu ke waktu. Ukuran dan jenis industri berpengaruh terhadapnya. Kesuksesan secara finansial berpengaruh terhadap pengungkapan

11	Bozzolan <i>et al.</i> (2003) data 2001	<i>Italian annual intellectual capital disclosure</i>	jenis industri, ukuran perusahaan	modal intelektual. Jenis industri dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konten informasi yang diungkapkan.
12	Prencipe (2004)	<i>Proprietary costs and determinants of voluntary segment disclosure: evidence from Italian listed companies</i>	Subgrup perusahaan yang dapat diidentifikasi, tingkat pertumbuhan, umur <i>listing</i>	Subgrup perusahaan dan umur <i>listing</i> berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya pengungkapan sukarela.
13	White <i>et al.</i> (2010)	<i>The nature and extent of voluntary intellectual capital disclosures by Australian and UK biotechnology companies</i>	Tingkat <i>leverage</i>	Tingkat <i>leverage</i> berpengaruh positif dan negatif tergantung lokasi penelitian, terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
14	Whiting & Woodcock (2011) data 2006	<i>Firm characteristics and intellectual capital disclosure by Australian companies</i>	jenis industri, konsentrasi kepemilikan, tingkat <i>leverage</i> , umur <i>listing</i> , auditor eksternal	Jenis industri, tingkat <i>leverage</i> , dan auditor eksternal berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengembangan Hipotesis Konsentrasi Kepemilikan

Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa jika saham perusahaan dimiliki oleh banyak orang, maka risiko munculnya konflik kepentingan antara para *agent* dan *principal* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya dimiliki oleh relatif sedikit orang (*closely held company*). Menurut Raffournier (1995), tekanan dari para pemegang saham kepada perusahaan untuk mengurangi adanya *agency costs* dan asimetri informasi akan lebih tinggi dengan adanya persebaran kepemilikan saham yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan dengan persebaran kepemilikan saham yang relatif sempit akan cenderung mengalami sedikit masalah berkaitan dengan asimetri informasi. Para pemegang saham mayoritas dari perusahaan-perusahaan tersebut mudah memperoleh informasi-informasi penting yang mereka butuhkan melalui rapat-rapat tertutup. Li *et al.*, (2008) berpendapat bahwa hal ini dapat diterapkan terutama dalam hal pengungkapan modal intelektual. Lebih lanjut, pengungkapan modal intelektual akan lebih luas seiring dengan tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan (Chau dan Gray, 2002).

Barako *et al.*, (2006) berpendapat lain. Menurut mereka, struktur kepemilikan yang tersebar tidak cukup kuat mempengaruhi luasnya pengungkapan, sehingga perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang rendah akan memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang rendah pula. Sedangkan Haniffa dan Cooke (2002) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Hossain *et al.*, (1995) dan Whiting & Woodcock (2011) menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan Haniffa dan Cooke (2002). Terdapat hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan modal intelektual.

H1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap luasnya cakupan pengungkapan modal intelektual

Jenis Auditor Eksternal

Faktor kedua yang akan diteliti pengaruhnya adalah jenis auditor eksternal yang jasanya digunakan oleh perusahaan. Faktor kuncinya adalah demi menjaga reputasinya. Chow dan Wong-Boren (1987) berpendapat bahwa auditor *big-six* dapat lebih mudah memelihara independensinya dari permintaan klien untuk membatasi pengungkapan informasi, dibandingkan dengan perusahaan audit yang lebih kecil. Perusahaan audit yang lebih besar akan mendorong kliennya untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya (DeAngelo, 1981; Hossain *et al.*, 1995).

Oliveira *et al.* (2006) menyatakan bahwa saat ini para pembuat standar akuntansi internasional terus mendorong perusahaan untuk memperluas pengungkapan modal intelektual, sehingga keahlian dalam hal ini akan semakin dibutuhkan. Para auditor besar akan mampu mendorong kliennya untuk mengungkapkan modal intelektual mereka secara lebih luas dalam rangka menjaga reputasinya. Mereka juga didorong untuk terus meningkatkan keahliannya dalam hal pengungkapan modal intelektual dan menjaga kepercayaan kliennya. Penelitian Oliveira *et al.* (2006) menghasilkan simpulan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big-four* mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai modal intelektual dibanding perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor *big-four*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Whiting & Woodcock (2011). Maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big-four* akan mengungkapkan informasi modal intelektual secara lebih luas dibanding perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor *big-four*

Jenis Industri

Yau *et al.* (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang bergerak dalam industri teknologi atau ilmu pengetahuan akan secara sukarela melakukan pengungkapan modal intelektualnya. Menurut Guthrie *et al.* (2004), perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi akan lebih tertarik dalam pengungkapan modal intelektual secara sukarela karena mereka tidak dapat melegitimasi kedudukannya hanya dengan melakukan pelaporan kepemilikan aset berwujud. Mereka harus mengkomunikasikan bagaimana perusahaan menggunakan modal intelektualnya untuk meningkatkan nilai (Sciulli *et al.*, 2002). Berdasarkan teori penentuan agenda-media, perusahaan yang bergerak di industri teknologi dan ilmu pengetahuan akan menampilkan aset modal intelektualnya untuk menunjukkan superioritasnya dibanding pesaingnya (Sujan dan Abeysekera, 2007).

Kebanyakan penelitian mendukung dugaan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam industri teknologi atau ilmu pengetahuan (*high tech*) akan lebih banyak mengungkapkan modal intelektualnya (Bozzolan *et al.*, 2003; Petty & Cuganesan, 2005; Bozzolan *et al.*, 2006; Oliveira *et al.*, 2006; Whiting & Woodcock, 2011). Beberapa studi memilih dasar penelitiannya hanya dengan perusahaan dari industri berteknologi tinggi sebagai sampelnya (Sonnier *et al.*, 2007; White *et al.*, 2007). Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3. Perusahaan yang bergerak dalam industri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (*high-tech industry*) akan mengungkapkan informasi modal intelektual lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri lain (*low-tech industry*)

Leverage

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas untuk mengurangi *agency cost* (Bradbury, 1992; Barako *et al.*, 2006). Pengungkapan segala informasi berkaitan dengan modal intelektual dipandang penting dikarenakan ketidaktahuan para kreditor mengenai aset takberwujud apa yang didanai dengan hutang dalam laporan keuangan. Namun menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010) ada kemungkinan perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mengurangi tingkat pengungkapannya, termasuk pengungkapan modal intelektualnya untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan hasil yang beragam mengenai hubungan antara tingkat *leverage* dan luasnya pengungkapan modal intelektual. Pada penelitian Oliveira *et al.*, 2006 ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya. Sedangkan White *et al.* (2007), Gerpott *et al.* (2008) dan Whiting & Woodcock (2011) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan di antara keduanya. White *et al.*, (2010) menemukan adanya hubungan positif dan negatif yang signifikan tergantung negara di mana objek penelitian dipilih.

Berdasarkan teori dan penalaran di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan hipotesis keempat yaitu:

H4. Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap luas cakupan pengungkapan modal intelektual

Umur *Listing*

Kewaspadaan terhadap kemungkinan risiko mendasari pemikiran dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan umur *listing* ini. Penelitian Cormier *et al.*, (2005) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara risiko dan luasnya pengungkapan informasi penting oleh perusahaan. Para investor dalam perusahaan yang memiliki risiko tinggi dapat mengurangi biaya informasi jika mereka disajikan informasi-informasi tambahan khususnya yang bersifat rahasia dan penting (Lang dan Lundholm, 1993). Menurut Botosan (1997), pengungkapan akan mengurangi biaya modal perusahaan. Bagaimanapun, perusahaan yang memiliki risiko tinggi kemungkinan akan mengungkapkan informasi sebagai usaha untuk mengurangi profil risikonya. Riset sebelumnya telah menunjukkan bahwa perusahaan yang telah mapan dan lama berdiri memiliki risiko yang cenderung lebih rendah, maka perusahaan yang telah lama berdiri akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih berisiko, yaitu perusahaan yang lebih muda (Bukh *et al.*, 2005)

Perusahaan yang belum lama terdaftar dalam bursa efek akan terus berusaha untuk meningkatkan luas lingkup pengungkapan modal intelektual untuk mendapatkan dana eksternal pada tingkat biaya modal serendah mungkin (Choi, 1973; Barnes dan Walker, 2006). Haniffa dan Cooke, (2002) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut dirasa masih kurang dalam membangun kepercayaan investor yang kuat sehingga perlu lebih banyak melakukan pengungkapan untuk mengurangi skeptisisme dan meningkatkan kepercayaan diri investor baru yang menganggap perusahaan tersebut berisiko. Prencipe (2004) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang belum lama terdaftar pada bursa efek akan menghadapi tingginya biaya untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi akibat masih rendahnya pengalaman mereka. Ditambah dengan tingginya biaya yang akan muncul akibat sulitnya mengukur modal intelektual yang dimiliki perusahaan bila dibandingkan dengan pengukuran terhadap aset fisik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Whiting & Woodcock (2011) menemukan bahwa ada terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara umur *listing* dengan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan teori, penalaran, dan berbagai penelitian di atas, hipotesis terakhir adalah:

H5. Umur *listing* berpengaruh negatif terhadap luas cakupan pengungkapan modal intelektual

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menggunakan metode *content analysis (CA)* terhadap laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Analisis konten berarti melakukan kodifikasi informasi kuantitatif dan kualitatif ke dalam kategori-kategori yang telah dipilih dengan tujuan untuk mengetahui pola penyajian dan pelaporan informasi (Guthrie dan Petty, 2000).

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Dari populasi tersebut, pemilihan sampel menggunakan metode *stratified random sample* dengan memilih 82 perusahaan yang terbagi menjadi 41 perusahaan yang beroperasi dalam industri berbasis teknologi dan pengetahuan (*high-tech*) dan 41 perusahaan dari industri lain (*low-tech*). Pengelompokan dua jenis industri tersebut menggunakan pengklasifikasian pada Global Industry Classification Standard (GICS) yang dikembangkan oleh Morgan Stanley Capital International (MSCI).

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel Independen

Pengukuran variabel independen (konsentrasi kepemilikan, jenis auditor eksternal, jenis industri, *leverage*, dan umur *listing*) disajikan dalam **Tabel 3**.

Variabel Dependen

Modal intelektual

Modal intelektual dianggap sebagai sebuah aset perusahaan, dapat secara luas diartikan sebagai sekumpulan sumber informasi yang dimiliki perusahaan, yang kedudukannya dapat digunakan untuk memperoleh laba, menarik pelanggan-pelanggan baru, menciptakan produk-produk dan inovasi baru, ataupun peningkatan kualitas bisnisnya. Pengukuran modal intelektual disajikan dalam **Tabel 3**.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas eror, dan uji heteroskedastisitas serta uji regresi linear berganda.

Tabel 3: Pengukuran Variabel Dependen dan Independen

VARIABEL	PENGUKURAN
VARIABEL INDEPENDEN <i>CONTINUOUS</i>	
KONSENTRASI KEPEMILIKAN	Persentase kepemilikan yang dimiliki oleh 3 pemegang saham mayoritas perusahaan
LEVERAGE	Total liabilitas dibagi dengan Nilai buku ekuitas
UMUR LISTING	Tahun 2015 dikurangi tahun terdaftar di bursa efek
VARIABEL INDEPENDEN <i>DUMMY</i>	
JENIS INDUSTRI	1 = industri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (<i>high-tech industry</i>) 0 = industri lain (<i>low-tech industry</i>)
JENIS AUDITOR EKSTERNAL	1 = Auditor <i>big-four</i> 0 = Bukan Auditor <i>big-four</i>
VARIABEL DEPENDEN	
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL	Skor indeks pengungkapan keseluruhan $Skor\ indeks\ pengungkapan\ keseluruhan = \sum_{i=1}^M \frac{d_i}{M}$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. M = skor kemungkinan maksimum yang dapat dicapai perusahaan; misalnya: 36 (18 sub kategori dikali 2 pengungkapan kuantitatif) b. d_i = keberadaan subkategori (2 untuk kuantitatif, 1 untuk kualitatif, dan 0 jika tidak disajikan)

Statistik deskriptif

Menurut Noegroho Boedijoewono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis Jilid 1, statistik deskriptif (*descriptive statistic*) adalah metode statistik yang menggambarkan sifat-sifat data. Statistik deskriptif secara kuantitatif menjelaskan atau menyimpulkan fitur-fitur sekumpulan informasi. Statistik deskriptif bertujuan untuk meringkas sampel, dan tidak bertujuan untuk menggunakan data untuk mempelajari populasi yang diwakili oleh sampel. Hasil Statistik deskriptif dijabarkan pada **Tabel 4**.

Uji Asumsi Klasik

Data *continuous* dicek normalitas dan asumsi untuk regresi (Coakes *et al.*, 2006). Normalitas berarti bahwa distribusi untuk pengujian tersebar secara normal, di mana dapat dilihat pada grafik hasil tes ini, yang berbentuk seperti lonceng simetris, dengan *mean* 0, dan *standard deviation* 1. Untuk menguji asumsi normalitas, ada beberapa tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; uji multikolinearitas, autokorelasi, normalitas error, uji Kolmogorov-Smirnov, dan uji heteroskedastisitas. Metode grafik untuk melakukan uji normalitas menggunakan histogram dan *probability plot*. Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis regresi linear berganda untuk mendapatkan nilai *significance* dan koefisien B.

Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda adalah sebuah model regresi yang mengandung lebih dari satu variabel independen. Uji regresi ini adalah sebuah proses statistik untuk mengestimasi hubungan antar variabel-variabel. Analisis regresi membantu memahami bagaimana suatu variabel dependen berubah ketika menghadapi perubahan dari satu variabel independen, sementara variabel yang lain dianggap tetap/tidak berubah. Hipotesis diuji menggunakan regresi linear berganda menggunakan model berikut:

$$ICD_i = \alpha_0 + \beta_1 I_i + \beta_2 OC_i + \beta_3 LEV_i + \beta_4 LA_i + \beta_4 AUD_i + e_i$$

Keterangan:

- ICD = Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual capital disclosure*)
- I = Jenis Industri (*type of industry*)
- OC = Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*)
- LEV = Tingkat *leverage*
- LA = Umur *listing* (*listing age*)
- AUD = Jenis auditor eksternal (*type of auditor*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian dan Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan model regresi linear berganda yang menghasilkan nilai *p-value* (*sig*) yang digunakan sebagai dasar ditolak atau diterimanya hipotesis. Hasil pengujian tersebut dijabarkan dalam **Tabel 5**. Nilai koefisien **B** pada model *Constant* sebesar 0,536 berarti bahwa terdapat pengaruh positif variabel independen (I, OC, LEV, LA, dan AUD) terhadap variabel dependen. Berdasarkan **Tabel 5**, pada kolom model Konsentrasi kepemilikan (OC) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,005 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis pertama dapat diterima. Sedangkan nilai koefisien **B** untuk OC yaitu sebesar -0,240 menunjukkan arah pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada kolom model Auditor Eksternal (AUD) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,003 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis kedua dapat diterima. Sedangkan nilai koefisien **B** untuk AUD yaitu sebesar 0,097 menunjukkan arah positif pengaruh jenis auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pada kolom model Jenis Industri (I) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,000 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis ketiga dapat diterima. Sedangkan nilai koefisien **B** untuk I yaitu sebesar 0,111 menunjukkan arah nilai positif hasil pengujian hipotesis ketiga. Pada kolom model *Leverage* (LEV) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,131 atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis keempat ditolak walaupun nilai koefisien **B** untuk LEV, yaitu sebesar 0,013 menunjukkan nilai positif sesuai dengan hipotesis. Sedangkan pada kolom model Umur *Listing* (LA) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,074 atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis kelima ditolak. Nilai koefisien **B** untuk LA, yaitu sebesar -0,003 menunjukkan arah pengaruh negatif umur *listing* terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 4: Statistik Deskriptif



NO	VARIABEL	MAKSIMUM	MINIMUM	RATA-RATA	STANDAR DEVIASI	MEDIAN	FREKUENSI
<i>Independent Continuous Variables</i>							
1	OC	0,982	0,205	0,704	0,181	0,739	
2	LEV	11,523	0,076	1,562	1,847	1,109	
3	LA	38	0	14,01	9,13	13,50	
<i>Independent Dummy Variables</i>							
4	I						1 = 41 (50%) 0 = 41 (50%)
5	AUD						1 = 40 (48,8%) 0 = 42 (51,2%)
<i>Dependent Variable</i>							
6	ICD						
	Seluruh perusahaan	0,833	0,167	0,447	0,155	0,444	
	Perusahaan high-tech	0,722	0,167	0,507	0,134	0,528	
	Perusahaan low-tech	0,833	0,167	0,388	0,154	0,389	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2017

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda (Proksi Variabel Dependen = ICD)

No	Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
		B		
1	(Constant)	0,536		0,000
2	Ownership concentration (OC)	-0,240		0,005
3	External auditor (AUD)	0,097		0,003
4	Industry (I)	0,111		0,000
5	Leverage (LEV)	0,013		0,131
6	Listing age (LA)	-0,003		0,074

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2017

Pada kolom model Jenis Industri (I) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,000 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis ketiga dapat diterima. Sedangkan nilai koefisien **B** untuk I yaitu sebesar 0,111 menunjukkan arah nilai positif hasil pengujian hipotesis ketiga. Pada kolom model *Leverage* (LEV) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,131 atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis keempat ditolak walaupun nilai koefisien **B** untuk LEV, yaitu sebesar 0,013 menunjukkan nilai



positif sesuai dengan hipotesis. Sedangkan pada kolom model Umur *Listing* (LA) diperoleh nilai **Sig.** sebesar 0,074 atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (0,05) yang berarti bahwa Hipotesis kelima ditolak. Nilai koefisien **B** untuk LA, yaitu sebesar -0,003 menunjukkan arah pengaruh negatif umur *listing* terhadap pengungkapan modal intelektual.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektualnya. Perusahaan dengan struktur pemegang saham yang lebih tersebar mengungkapkan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Jumlah pemegang saham yang relatif banyak dan persentase kepemilikan masing-masing yang kecil memiliki cukup kewenangan untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi yang luas dan lengkap. Jenis auditor eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal yang termasuk dalam *big-four auditor* lebih banyak mengungkapkan informasi modal intelektual dibanding perusahaan yang tidak menggunakan jasa *big-four auditor*. Auditor *big-four* memiliki reputasi mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lengkap dan menyeluruh.

Jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam industri berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dalam industri lainnya. Pengungkapan yang lebih luas ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingannya. Pengungkapan ini juga berfungsi sebagai media untuk menunjukkan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sah di mata hukum dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Pengungkapan modal intelektual juga menjadi cara perusahaan untuk menunjukkan superioritasnya atas perusahaan lain. Tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual. Tinggi atau rendahnya pendanaan yang bersumber dari hutang tidak menjadi pendorong atau penghambat perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya tuntutan dari para kreditor kepada perusahaan mengenai penggunaan dananya. Umur *listing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Walaupun begitu, hasil analisis menunjukkan perusahaan yang belum lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengungkapkan banyak informasi mengenai modal intelektual.

Keterbatasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan-keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Sample penelitian yang diambil hanya berjumlah 82 (delapan puluh dua) perusahaan.
2. Penelitian dilakukan pada laporan tahunan perusahaan Tahun 2015 saja, sehingga tidak ada data perbandingan yang berasal dari periode tahun sebelum atau sesudahnya.
3. Unsur subjektivitas sangat berperan dalam proses penilaian untuk menentukan besaran indeks pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan.
4. Nilai *adjusted r-square* hasil analisis regresi berganda hanya sebesar 0,290 yang berarti bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya hanya sebesar 29 persen saja. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan selain yang telah diuji dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abeysekera, I. and Guthrie, J. 2005, "An empirical investigation of annual reporting trends of intellectual capital in Sri Lanka", *Critical Perspectives on Accounting*
- Akhtaruddin, M., Hossain, M.A., Hossain, M. and Yao, L. (2009), "Corporate governance and voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysia listed firms", *Journal of Applied Management Accounting Research*, Vol. 7 No. 1, h. 1-20



- Barako, D.G., Hancock, P. and Izan, H.Y. 2006, "Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companies", *Corporate Governance*, Vol. 14 No. 2, h. 107-25
- Barnes, E. and Walker, M. 2006, "The seasoned-equity issues of UK firms: market reaction and issuance method choice", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 33 No. 1/2, h. 45-78
- Beattie, V. and Thomson, S.J. 2007, "Lifting the lid on the use of content analysis to investigate intellectual capital disclosures", *Accounting Forum*, Vol. 31, h. 129-63
- Beattie, V. , McInnes, B. and Fearnley, S 2002, "Through the eyes of management: a study of narrative disclosure", London: center for business performance, Institute of Chartered Accountants in England and Wales
- Bidabad, Bijan, Amirostovar, Azarang, Sherafati, Mahshid, "Financial transparency, corporate governance and information disclosure of the entrepreneur's corporation in Rastin Banking", *International Journal of Law and Management*
- Bontis, N. 2003, "Intellectual capital disclosures in Canadian corporations", *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 7 No. 1 / 2, h. 9-20
- Bozzolan, S., O'regan, P. And Ricceri, F. 2006, "Intellectual capital disclosure (ICD): a Comparison of Italy and the UK", *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10 No. 2 h. 92-113
- Bradbury, M.E. 1992, "Voluntary disclosure of financial segment data: New Zealand evidence", *Accounting and Finance*, Vol. 32 No. 1, h. 15-26
- Brown, N. and Deegan, C. 1998, "The public disclosure of environmental performance information – a dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory", *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No. 1, h. 21-41
- Bruggen, A., Vergauwen, P. and Dao, M. 2009, "Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia", *Management Decision*, Vol. 47 No. 2, h. 233-45
- Cerbioni, F. And Parbonetti, A. 2007, "Exploring the effect of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of European biotechnology companies", *European Accounting Review*, Vol. 16 No. 4, h. 791-826
- Chau, G.K.. and Gray, S.J. 2002, "Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore", *The International Journal of Accounting*, Vol. 37 No. 2, h. 247-65
- Choi, F.D.S. 1973, "Financial disclosure and entry into the European Capital market", *Journal of Accounting Research*, Vol. 11 No. 2, h. 159-75
- Chow, C.W. and Wong-Boren, A. 1987, "Voluntary financial disclosure by Mexican corporations", *The Accounting Review*, Vol. 62 No. 3, 553-41
- Cormier, D., Magnan, M. and Van Velthoven, B. 2005, "Environmental disclosure quality in large German companies: economic incentives, public pressures, or institutional conditions?", *European Accounting Review*, Vol. 14 No. 1, h. 3-39
- DeAngelo, L. 1981, "Auditor size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, h. 183-99
- Fama, E.F. and Jensen, M.C. 1983, "Separation of Ownership and Control", *Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2, h. 301-26
- Gerpott, T.J. and Thomas, S.E. and Hoffmann, A.P. 2008, "Intangible asset disclosure in the telecommunication industry", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9 No. 1 h. 37-61
- Guthrie, J. and Petty, R. 2000, "Intellectual capital: Australian annual reporting practices", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 3 h. 241-51



- Guthrie, J., Petty, R. and Ricceri, F. 2006, "The voluntary reporting of intellectual capital: comparing evidence from Hongkong and Australia", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 2 h. 254-71
- Guthrie, J., Petty, R. Yongvanich, K. And Ricceri, F. 2004, "Using content analysis as a research method in inquire into intellectual capital reporting", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 2 h. 282-93
- Haniffa, R.M. and Cooke, T.E. 2002, "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations", *Abacus*, Vol. 38 No. 3, h. 317-49
- Hossian, M., Perera, M.H.B. and Rahman, A.R. 1995, "Voluntary disclosures in the annual reports of New Zealand companies", *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol. 6 No. 1, h. 69-87
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976, "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, h. 305-60
- Li, J., Pike, R. And Haniffa, R. 2008, "Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms", *Accounting and Business Research*, Vol. 38 No. 2 h. 137-59
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. and Craig, R. 2006, "Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market", *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10 No. 1, h. 11-33
- Prencipe, A. 2004, "Proprietary costs and determinants of voluntary segment disclosure: evidence from Italian listed companies", *European Accounting Review*, Vol. 13 No.2, h. 319-40
- Raffournier, B. 1995, "The determinants of voluntary financial disclosure by Swiss listed companies", *The European Accounting Review*, Vol. 4 No. 2, h. 261-80
- Sawarjuwono, T., Kadir, A.P. 2003, "Intellectual capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)", *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.5, No.1
- Sciulli, N., Wise, V.P.D. and Sims, R. 2002, "Intellectual capital reporting: an examination of local government in Victoria", *Accounting, Accountability and Performance*, Vol.8 No.2 h. 43-60
- Sonnier, B., Carson, K.D. and Carson, P.P. 2007, "Accounting for intellectual capital: the relationship between profitability and disclosure", *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, Vol. 12 No. 2, h. 3-14
- Suhardjanto, D. Dan Wardhani, Mari 2010, "Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *JAAI*, Vol. 14 No.1, h. 71-76
- Sujan, A. and Abeysekera, I. 2007, "Intellectual capital reporting practices of the top Australian firms", *Australian Accounting Review*, Vol. 17 No.2 h 71-83
- Sveiby, K.-E. 1997, *The New Organisational Wealth: Managing and Measuring Knowledge Based Assets*, San Francisco, CA: Berrett-Koehler
- Vergauwen, P.G.M.C. and van Alem, F.J.C 2005, "Annual Report IC Disclosure in the Netherlands, France, and Germany", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 1, h. 89-104
- White, G., Lee, A. and Tower, G. 2007, "Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. Vol. 8 No. 3, h 517-37
- White, G., Lee, A., Yuningsih, Y., Nielsen, C. and Bukh, P.N. 2010, "The nature and extent of voluntary intellectual capital disclosures by Australian and UK biotechnology companies", *Journal of Intellectual Capital*



Whiting, R.H. and Miller, J.C. 2008, “Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the hidden value”, *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 12 No. 1 h. 26-50

Whiting, R.H. and Woodcock, James. 2011 , “Firm characteristics and intellectual capital disclosure by Australian companies”, *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 15 No. 2

Yau, F.S., Chun, L.S. and Balaraman, R. 2009 , “Intellectual capital reporting and corporate characteristics of public-listed companies in Malaysia”, *Journal of Financial reporting and Accounting*, Vol. 7 No. 1, h. 17-35

www.businessdictionary.com/definition/stakeholder-theory.htm